

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Grand Theory*

2.1.1.1 *Financial Intermediation Theory*

Financial Intermediation Theory menjelaskan mengenai fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Bank berfungsi sebagai perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit, sehingga proses alokasi dana dapat berjalan lebih efisien (Nurhasanah et al. 2018:45). Peran intermediasi bank berkaitan dengan kemampuannya dalam mengurangi masalah informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) melalui proses seleksi, pemantauan, serta pengelolaan risiko terhadap dana yang disalurkan. Semakin efektif bank melakukan intermediasi, semakin besar pendapatan yang dapat dihasilkan dari spread tersebut (Kasmir, 2018:89).

Dalam konteks penelitian ini, *Financial Intermediation Theory* relevan karena menjelaskan bahwa pendapatan bank berasal dari kegiatan intermediasi, baik dalam bentuk bunga kredit maupun pendapatan jasa. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu sumber pendapatan bunga memiliki risiko besar, sehingga bank perlu melakukan diversifikasi melalui pengembangan layanan jasa untuk meningkatkan pendapatan non-bunga. Dengan demikian, teori ini menjelaskan

bahwa FBI sebagai bentuk pendapatan jasa merupakan bagian dari hasil intermediasi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan profitabilitas bank.

2.1.1.2 *Income Diversification Theory*

Income Diversification Theory menjelaskan bahwa bank melakukan diversifikasi sumber pendapatan dengan mengalihkan sebagian ketergantungan dari pendapatan bunga menuju pendapatan non-bunga seperti FBI, sehingga mampu meningkatkan stabilitas dan profitabilitas keuangan. Konsep ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki sumber pendapatan yang beragam cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dibandingkan bank yang hanya bergantung pada pendapatan bunga (Luu et al. 2019). Ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan bunga meningkatkan kerentanan terhadap risiko, terutama ketika terjadi kredit bermasalah atau tekanan ekonomi yang memengaruhi kemampuan debitur. Diversifikasi pendapatan melalui layanan jasa menghasilkan aliran pendapatan yang relatif lebih stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga maupun risiko kredit.

Peningkatan pendapatan non-bunga melalui diversifikasi tersebut memungkinkan bank untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas bank yang tercermin dalam ROA. Menurut Susanto et al. (2024), diversifikasi pendapatan melalui peningkatan pendapatan non-bunga dapat membantu meningkatkan stabilitas dan profitabilitas bank dalam jangka panjang. Pendapatan berbasis jasa cenderung memiliki risiko lebih rendah karena tidak secara langsung terkait dengan risiko kredit, sehingga berdampak pada peningkatan efisiensi operasional sekaligus

memperkuat ketahanan struktur pendapatan bank. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa FBI sebagai bentuk diversifikasi pendapatan bank diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur melalui ROA.

2.1.2 Perbankan dan Kinerja Keuangan Bank

2.1.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam sistem perekonomian karena berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Kasmir (2018:27), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran ini menjadikan bank sebagai institusi yang berkontribusi dalam proses mobilisasi dana serta mendukung aktivitas ekonomi suatu negara.

Alexander Thian (2021) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, serta menyediakan berbagai jasa keuangan guna mendukung kelancaran aktivitas ekonomi. Peran ini menjadikan bank sebagai institusi yang berkontribusi dalam proses mobilisasi dana serta mendukung aktivitas ekonomi suatu negara.

Bank memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan sistem keuangan. Secara umum, fungsi utama bank adalah sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi intermediasi yang memungkinkan terjadinya alokasi dana secara efisien dalam perekonomian. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai penyedia jasa keuangan yang mendukung kelancaran transaksi, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, layanan kartu kredit, serta berbagai layanan digital. Keberadaan layanan tersebut mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi secara lebih cepat dan efisien (Kasmir, 2018:35).

Seiring perkembangan teknologi, fungsi perbankan turut mengalami transformasi. Inovasi seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan sistem pembayaran digital menjadi bagian dalam meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi keuangan. Transformasi ini membuka peluang bagi bank untuk meningkatkan pendapatan non-bunga melalui pengembangan layanan jasa berbasis teknologi informasi (Syahrani et al. 2024).

2.1.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Kasmir (2018:196), kinerja keuangan bank menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan secara optimal. Selain itu, Hery (2021) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya melalui pengukuran terhadap hasil yang dicapai berdasarkan laporan keuangan. Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan menunjukkan

kemampuan bank dalam menghasilkan laba, mengelola aset secara efisien, serta mempertahankan stabilitas operasional dalam menghadapi berbagai risiko yang muncul. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif serta mampu mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

Penilaian kinerja keuangan bank dilakukan melalui analisis berbagai rasio keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan bank. Rasio tersebut digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Regulator perbankan juga melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan bank untuk memastikan bahwa bank menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Rasio profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank, dan salah satu rasio yang paling banyak digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) karena mampu menunjukkan tingkat efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018:196).

2.1.3 *Return on Assets* (ROA)

2.1.3.1 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2018:196), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset. Sejalan dengan itu, menurut Prihadi (2022) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan

dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Dalam industri perbankan, ROA menjadi indikator penting karena aset bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat yang harus dikelola secara efektif dan efisien. Dalam konteks perbankan, hal ini berkaitan dengan pengelolaan aset produktif seperti kredit, investasi pada surat berharga, serta aset keuangan lainnya.

ROA digunakan oleh regulator sebagai indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank karena mampu menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset serta menghasilkan laba dari kegiatan operasional. Dalam perspektif teori profitabilitas perbankan, tingkat laba sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset. Pengelolaan yang efisien akan meningkatkan profitabilitas, sehingga manajemen aset menjadi faktor penting dalam kinerja keuangan. Dengan demikian, ROA mencerminkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan sekaligus menunjukkan stabilitas kinerja keuangan bank (Kasmir, 2018:196).

2.1.3.2 Fungsi *Return on Assets* (ROA) dalam Perbankan

Dalam industri perbankan, *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan, khususnya dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki melalui kegiatan operasional. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, yang umumnya terdiri dari kredit, investasi pada surat berharga, serta aset keuangan lainnya. Semakin efektif pengelolaan aset tersebut, semakin besar laba yang dihasilkan.

ROA menjadi indikator dalam mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis, terutama yang berkaitan dengan optimalisasi pendapatan dan pengendalian biaya operasional. Analisis terhadap rasio ini membantu manajemen dalam menilai kinerja operasional secara menyeluruh. Bagi investor, ROA digunakan untuk menilai efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat ROA yang tinggi umumnya mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga rasio ini tidak hanya menunjukkan profitabilitas, tetapi juga efektivitas pengelolaan aset dan keberhasilan strategi operasional bank (Kasmir, 2018:198).

2.1.3.3 Rumus dan Interpretasi *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) dihitung dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Secara matematis, rumus ROA dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /SEOJK.03/2021 tentang rencana bisnis bank umum

Rumus tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu laba bersih dan total aset perusahaan. Laba bersih mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya, sedangkan total aset menunjukkan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah nilai ROA, menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba belum optimal. Adapun kriteria penilaian rasio ROA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\geq 1,5\%$
2	Sehat	1,25%–1,5%
3	Cukup Sehat	0,5%–1,25%
4	Kurang Sehat	0%–0,5%
5	Tidak Sehat	$< 0\%$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.1.4 Fee Based Income (FBI)

2.1.4.1 Pengertian Fee Based Income (FBI)

Fee Based Income (FBI) merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari layanan jasa perbankan di luar pendapatan bunga. Pendapatan ini biasanya berasal dari berbagai layanan transaksi keuangan seperti transfer dana, kartu kredit, *trade finance*, serta berbagai layanan perbankan lainnya yang dikenakan biaya kepada nasabah.

Menurut Kasmir (2018:154), pendapatan bank diperoleh dari bunga kredit serta jasa-jasa bank seperti provisi, komisi, dan biaya administrasi. Pendapatan yang berasal dari jasa-jasa tersebut dalam perkembangan perbankan modern dikenal sebagai *Fee Based Income* (FBI).

Menurut Ismail (2020) menyatakan bahwa *Fee Based Income* merupakan pendapatan operasional bank yang berasal dari pemberian jasa layanan perbankan kepada nasabah di luar aktivitas penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Semakin besar pendapatan berbasis jasa yang diperoleh bank, maka semakin baik kemampuan bank dalam mendiversifikasi sumber pendapatannya.

Selain itu, Rivai et.al (2021) menyatakan bahwa pendapatan berbasis komisi atau jasa (*fee based income*) merupakan sumber pendapatan bank yang diperoleh dari penyediaan berbagai layanan perbankan kepada nasabah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan operasional bank tanpa bergantung pada pendapatan bunga.

Dalam perkembangan industri perbankan modern, FBI menjadi salah satu sumber pendapatan yang semakin penting bagi bank karena pendapatan berbasis jasa relatif lebih stabil dibandingkan pendapatan bunga yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga. Perkembangan teknologi digital juga mendorong peningkatan transaksi keuangan yang dilakukan melalui layanan perbankan elektronik, sehingga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan FBI bank. FBI memegang peranan strategis dalam struktur pendapatan bank karena berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas sekaligus mendukung kestabilan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Luu et al. 2019).

Bank yang memiliki FBI yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu melakukan diversifikasi sumber pendapatan sehingga tidak hanya bergantung pada pendapatan bunga. Diversifikasi ini penting karena ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan bunga memiliki risiko yang cukup besar, terutama ketika terjadi perubahan suku bunga maupun perubahan kualitas kredit yang berdampak pada *non-performing loan*. Dengan demikian, FBI menjadi komponen penting dalam strategi pengelolaan pendapatan bank (Kasmir, 2018:154).

2.1.4.2 Komponen *Fee Based Income* (FBI)

FBI terdiri dari berbagai komponen yang dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis layanan yang disajikan kepada nasabah. Menurut Kasmir (2018:155), komponen utama FBI dalam perbankan meliputi beberapa jenis layanan sebagai berikut:

1. Biaya Administrasi Rekening, yaitu biaya yang dikenakan kepada nasabah atas pengelolaan rekening tabungan, giro, atau deposito yang dimilikinya.
2. Layanan Transfer Dana, yaitu biaya yang dikenakan kepada nasabah atas transaksi pengiriman dana baik melalui sistem kliring, RTGS, maupun transfer antarbank.
3. Layanan Kartu, yaitu pendapatan yang berasal dari biaya tahunan kartu kredit, biaya penarikan tunai ATM, serta biaya transaksi lainnya yang berkaitan dengan penggunaan kartu.
4. Layanan *Trade Finance*, yaitu pendapatan dari layanan perdagangan seperti *letter of credit* (L/C), bank *guarantee*, dan dokumen akseptasi.
5. Layanan Digital Banking, yaitu pendapatan dari layanan *mobile banking*, *internet banking*, dan sms banking yang dikenakan kepada pengguna aktif layanan tersebut.
6. Layanan Kustodian dan Manajemen Investasi, yaitu pendapatan dari layanan penitipan aset, pengelolaan dana pensiun, dan produk investasi lainnya.

Setiap komponen FBI memiliki karakteristik tersendiri dalam hal potensi pendapatan dan kontribusinya terhadap total pendapatan non-bunga bank.

Peningkatan volume transaksi pada masing-masing komponen akan berdampak langsung pada peningkatan total FBI yang pada akhirnya diharapkan dapat memengaruhi profitabilitas bank yang diukur melalui ROA (Ashyari et al. 2020:112).

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi *Fee Based Income* (FBI)

Tingkat FBI yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Menurut Syahrani et al. (2024), faktor-faktor utama yang memengaruhi FBI meliputi:

1. Perkembangan Teknologi Digital, yaitu adopsi teknologi informasi dalam layanan perbankan yang mendorong peningkatan volume transaksi elektronik sehingga meningkatkan pendapatan dari layanan *digital banking*.
2. Volume Transaksi Nasabah, yaitu jumlah transaksi yang dilakukan oleh nasabah baik secara langsung maupun melalui kanal elektronik, yang secara langsung memengaruhi pendapatan berbasis komisi.
3. Diversifikasi Produk dan Layanan, yaitu ketersediaan produk dan layanan jasa yang beragam yang memungkinkan bank menarik lebih banyak biaya layanan dari berbagai segmen nasabah.
4. Kualitas Layanan dan Inovasi, yaitu kemampuan bank dalam memberikan layanan yang berkualitas tinggi serta inovasi produk yang menarik minat nasabah untuk menggunakan layanan berbayar.
5. Kondisi Ekonomi Makro, yaitu kondisi ekonomi secara keseluruhan yang memengaruhi daya beli dan aktivitas transaksi masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi volume layanan perbankan.

Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan penting bagi bank dalam merumuskan strategi peningkatan FBI. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi FBI, bank dapat mengoptimalkan potensi pendapatan non-bunga melalui pengembangan layanan dan inovasi produk yang tepat sasaran (Syahrani et al. 2024).

2.1.4.4 Rumus dan Interpretasi *Fee Based Income* (FBI)

Fee Based Income (FBI) dihitung dengan membandingkan total pendapatan non-bunga dengan total pendapatan operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi pendapatan berbasis jasa terhadap keseluruhan pendapatan bank. Secara umum, rumus FBI dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Fee Based Income(FBI)} = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /SEOJK.03/2021 tentang Rencana Bisnis Bank Umum

Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan bank terhadap pendapatan non-bunga. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar kontribusi layanan jasa perbankan dalam menghasilkan pendapatan bagi bank. Dalam praktik perbankan, peningkatan FBI sering dikaitkan dengan strategi diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank. Bank yang memiliki sumber pendapatan yang beragam cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dibandingkan bank yang hanya bergantung pada pendapatan bunga.

Menurut Susanto et al. (2024), diversifikasi pendapatan melalui peningkatan pendapatan non-bunga dapat membantu meningkatkan stabilitas dan

profitabilitas bank dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio FBI menjadi penting dalam menilai struktur pendapatan bank serta kontribusi layanan jasa terhadap kinerja keuangan bank

2.1.5 Hubungan *Fee Based Income* (FBI) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hubungan antara *Fee Based Income* (FBI) dan *Return on Assets* (ROA) dapat dijelaskan melalui mekanisme peningkatan pendapatan non-bunga yang berkontribusi terhadap profitabilitas bank. Menurut Luu et al. (2019), diversifikasi pendapatan melalui peningkatan pendapatan non-bunga memungkinkan bank memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh risiko kredit, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dalam ROA. Selain itu, pendapatan berbasis jasa umumnya memiliki karakteristik yang lebih efisien karena tidak memerlukan alokasi modal yang besar sebagaimana pada kegiatan penyaluran kredit.

Peningkatan FBI mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan layanan jasa perbankan sebagai sumber pendapatan alternatif. Pendapatan dari layanan tersebut akan menambah total pendapatan operasional yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih. Kenaikan laba bersih ini kemudian berimplikasi pada peningkatan nilai ROA sebagai indikator profitabilitas yang mengukur efektivitas pemanfaatan aset. Oleh karena itu, secara teoritis FBI memiliki hubungan positif terhadap ROA.

Namun demikian, hubungan antara FBI dan ROA tidak selalu bersifat linier. Dalam praktiknya, peningkatan FBI tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA

secara proporsional karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti biaya operasional, kualitas aset, serta kondisi makroekonomi. Septyana et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan non-bunga dapat diimbangi oleh kenaikan biaya operasional yang diperlukan dalam penyediaan layanan jasa, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas FBI dalam meningkatkan ROA sangat bergantung pada efisiensi operasional bank.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa FBI berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap ROA, namun hubungan tersebut tidak selalu konsisten karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk menganalisis apakah FBI berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2006–2025.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian	Judul penelitian	Sumber Referensi
1	Abdushamada, et.al (2025) pada Bank umum syariah di Indonesia periode 2022-2024	Menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan penyaluran pembiayaan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah	Sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (CR) dan distribusi pembiayaan (FDR) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun solvabilitas (DER) tidak memiliki dampak yang berarti.	<i>The Influence of Liquidity, Solvency and Financing Distribution on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia</i>	Volume 30 No 2, July 2025 Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia P-ISSN 1410–

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian	Judul penelitian	Sumber Referensi
						1831 E-ISSN 2807-9647
2	(Ade Gunawan Alfarisi & Rahim 2025) Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada Masa Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19	Menggunakan sampel beberapa Bank Pembangunan Daerah Indonesia serta menambahkan variabel permodalan dan risiko bank,	Sama-sama menganalisis hubungan <i>Fee Based Income</i> dengan kinerja keuangan bank yang diukur menggunakan <i>Return on Assets</i> .	Pendapatan non bunga (<i>Fee Based Income</i>) berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19	Pengaruh Pendapatan Non Bunga (<i>Fee Based Income</i>) Permodalan dan Risiko Bank terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada Masa Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19	<i>Journal of Accounting and Finance Management</i> Vol. 6, No. 3, July - August 2025
3	(Rafid Farhan Ramadhan and Alvien Nur Amalia 2024) Perbankan syariah di Indonesia periode 2014–2018	Menggunakan tiga variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga, pembiayaan bagi hasil dan <i>Fee Based Income</i>	Sama-sama meneliti <i>Fee Based Income</i> sebagai variabel yang mempengaruhi <i>Return on Assets</i> pada sektor perbankan.	Hasil uji regresi ditemukan <i>Fee Based Income</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia.	Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), pembiayaan bagi hasil, dan <i>Fee Based Income</i> terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2014–2018	<i>Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics</i> , Vol. 02, No. 01, Juni 2024: 319-326
4	(Sept yana Asnaini & Fryanti, 2024) Bank Muamalat Indonesia periode 2012–2022	Menggunakan objek Bank Muamalat Indonesia	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan	disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel <i>Fee Based Income</i> secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012–2022	Edunomika Vol. 08, No. 02, 2024

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian	Judul penelitian	Sumber Referensi
			<i>Return on Assets.</i>	nilai sig sebesar 0,017 yang artinya $> 0,05$.		
5	(Al Farizi & Saad, 2024) an tiga Pada 4 Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024	Menggunakan variabel independen, <i>Interest Based Income, Fee Based Income</i> dan <i>capital adequacy ratio</i> serta menggunakan sampel bank BUMN yang terdaftar di BEI	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap <i>Return on Assets</i> sebagai indikator kinerja keuangan pada sektor perbankan	Variabel <i>Fee Based Income</i> memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).	Pengaruh <i>Interest Based Income, Fee Based Income</i> dan <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)	<i>Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics</i> , Vol. 02, No. 01, Juni 2024: 91-102
6	(Mutia Melsyawitri & Muchlis, 2023) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2016-2020)	Meneliti pengaruh diversifikasi pendapatan dan market power terhadap profitabilitas bank umum	Sama-sama meneliti profitabilitas perbankan dengan menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA) serta membahas pendapatan non-bunga dalam kegiatan operasional bank.	Variable diversifikasi pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia	Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan Market Power terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia (studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2016-2020)	<i>Jurnal of Accounting Management, And Islamic Economics</i> , Vol 1, No. 01, June 2023: 95-1081.
7	(Rafiqi & Ulfa, 2022) an objek pada PT Bank Syariah Mandiri	Menggunakan objek Bank Syariah Mandiri dan menggunakan	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap	Besar pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap tingkat <i>Return on Assets</i> di Bank Syariah Mandiri termasuk kategori	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> (FBI) terhadap tingkat <i>Return on Assets</i> (ROA) di PT	Jurnal penelitian dan pemikiran keislaman Juli 2022. Vol.9. No.3 2014-2022 j.al-ulum

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian	Judul penelitian	Sumber Referensi
	Periode 2011 -2020	n data laporan keuangan triwulan,	<i>Return on Assets</i> pada sektor perbankan.	sangat rendah dengan nilai 0,10% berdasarkan hasil dari WarPLS	Bank Syariah Mandiri	Universitas Islam Madura ISSN. 2355-0104 E-ISSN. 2549-3833
8	Ade Monika, Arif Luqman Hakim, Ali Nur Ahmad, 2022) Bank Jabar-Banten Syariah (BJBS) periode 2016–2020	Menggunakan objek Bank BJB Syariah dan menambahkan variabel Current Account Saving Account (CASA)	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap <i>Return on Assets</i> sebagai indikator profitabilitas bank.	Menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>X2 Fee- Based Income</i> (FBI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y <i>Return on Assets</i> (ROA).	Pengaruh <i>current asset saving account</i> (CASA) dan <i>fee-based income</i> (FBI) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Bank Jabar-Banten Syariah (BJBS) periode 2016–2020	Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa P-ISSN: 2528-0244 Vol. 07 No. 02 Oktober 2022
9	(Ghina Febrina, Mayang Arum, & Argamaya, 2019) Bank umum milik negara periode 2013–2017)	Menambahkan variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan menggunakan sampel beberapa bank BUMN.	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan <i>Return on Assets</i> .	Pendapatan non bunga memengaruhi ROA dengan arah pengaruh positif. Artinya kenaikan pendapatan non bunga akan meningkatkan nilai ROA..	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap tingkat Profitabilitas (studi kasus pada bank umum milik negara periode 2013–2017)	MEDIA RISET AKUNTANSI Volume 9, Nomor 2, Agustus, 2019 hal. 187-200 ISSN : 2088-2106
10	(Indah Bintari et al., 2019), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Periode penelitian hanya sampai tahun 2018,	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap <i>Return on Assets</i>	Hasil penghitungan menunjukkan tingkat signifikansi (Pvalue) <i>Fee Based Income</i> sebesar 0,012, yang artinya secara parsial FBI berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> pada Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Pengaruh <i>Interest Based Income</i> Dan <i>Fee Based Income</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk	Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 5 Nomor 1 (Mei 2019) 24-34 ISSN 2477-2275 (Print) ISSN 2685-7057 (Online)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logika penelitian ini. Kerangka pemikiran ini dimulai dari *grand theory* yaitu *Financial Intermediation Theory* dan *Income Diversification Theory*, kemudian dikaitkan dengan konsep FBI dan ROA, hingga menghasilkan kerangka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki peran dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Pendapatan bank berasal dari dua sumber utama, yaitu pendapatan bunga yang berasal dari kegiatan pemberian kredit dan pendapatan non-bunga atau *Fee Based Income* (FBI) yang berasal dari berbagai layanan jasa perbankan. Ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan bunga memiliki risiko yang cukup besar, terutama ketika terjadi perubahan suku bunga maupun perubahan kualitas kredit. Kondisi ini mendorong bank untuk melakukan diversifikasi pendapatan melalui peningkatan FBI sebagai sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil.

FBI merupakan pendapatan bank yang berasal dari layanan jasa perbankan seperti biaya administrasi rekening, layanan transfer dana, layanan kartu, *trade finance*, dan layanan *digital banking*. Peningkatan FBI menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan layanan jasa perbankan sebagai sumber pendapatan alternatif. Pendapatan yang diperoleh dari layanan jasa tersebut menambah total pendapatan bank sehingga meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih ini

akan tercermin dalam nilai ROA yang lebih tinggi karena ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa FBI memiliki hubungan positif terhadap ROA, di mana peningkatan FBI diharapkan dapat memengaruhi peningkatan ROA. Hubungan ini digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut:

Pengaruh Fee Based Income terhadap Return on Assets



Gambar 2. 1 Paradigma

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_0: \beta_1 = 0$, *Fee Based Income* (FBI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2006–2025.

$H_1: \beta_1 \neq 0$, *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2006–2025.

Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa FBI berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti peningkatan FBI akan memengaruhi peningkatan ROA secara signifikan. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa FBI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti peningkatan FBI tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank.